

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan antibiotik mengalami peningkatan secara global dan saat ini menjadi salah satu persoalan penting dalam kesehatan masyarakat. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), resistensi antimikroba telah mengubah berbagai infeksi bakteri yang sebelumnya mudah ditangani menjadi sulit diobati, sehingga meningkatkan angka kesakitan, kematian, dan biaya pelayanan kesehatan¹. Penyalahgunaan antibiotik tanpa resep medis menjadi salah satu faktor utama yang mempercepat munculnya bakteri resisten². Kondisi ini menegaskan perlunya edukasi yang tepat agar masyarakat memahami penggunaan antibiotik secara benar³. Antibiotik merupakan obat yang berfungsi menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri patogen. Oleh karena itu, penggunaannya harus mengikuti aturan medis terkait dosis, durasi terapi, dan indikasi yang tepat agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti resistensi antibiotik⁴.

Pada tingkat nasional, permasalahan penggunaan antibiotik yang tidak rasional masih menjadi perhatian dalam bidang kesehatan masyarakat. Penggunaan antibiotik tanpa resep di Indonesia masih sangat tinggi. Penelitian di apotek komunitas menunjukkan bahwa sekitar 70% praktik pemberian antibiotik tanpa resep masih sering ditemukan di apotek dan toko obat, sehingga berpotensi meningkatkan penggunaan antibiotik yang tidak rasional serta risiko resistensi antimikroba⁵. Persepsi yang keliru mengenai fungsi antibiotik turut memperburuk situasi, dimana sebagian masyarakat meyakini bahwa antibiotik dapat mengobati penyakit yang sebenarnya disebabkan oleh virus, seperti flu dan batuk ringan⁶. Pengetahuan yang belum memadai terkait indikasi, aturan pakai, penyimpanan obat, serta penghentian obat sebelum waktunya masih sering ditemukan di berbagai komunitas³. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik secara rasional belum sepenuhnya diterapkan di masyarakat Indonesia. Masalah ini semakin

nyata ketika dilihat pada masyarakat pedesaan yang memiliki kondisi sosial, ekonomi, serta akses layanan kesehatan yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan. Berbagai studi menunjukkan bahwa praktik penggunaan antibiotik di daerah rural sering kali tidak sesuai standar. Misalnya, penelitian di Desa Manakkau, Kabupaten Pangkejene dan Kepulauan menemukan penggunaan antibiotik tanpa resep serta penghentian obat sebelum waktunya, yang berkontribusi terhadap meningkatnya resistensi bakteri⁷. Temuan serupa terlihat pada masyarakat di kabupaten Lombok Timur, dimana sebagian besar penduduk menggunakan antibiotik tanpa pengetahuan memadai, sehingga memicu tingginya pola resistensi terhadap amoksisilin⁸. Penelitian lain di Cempaka, Banjarbaru menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, meskipun sebagian masyarakat sudah memahami fungsi antibiotik³. Perbedaan pendidikan, budaya berobat, dan keterbatasan fasilitas kesehatan menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik di wilayah pedesaan^{3,9}.

Sementara itu, di Kabupaten Karawang, penelitian terkait pengetahuan dan praktik penggunaan antibiotik masih terbatas. Sebagai pembanding, studi di Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa sekitar 40% masyarakat memperoleh antibiotik tanpa resep, dengan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, jenis kelamin, dan lingkungan tempat tinggal¹⁰. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji aspek perilaku penggunaan antibiotik di Desa Karangligar, yang memiliki karakteristik sosial ekonomi tersendiri serta akses kesehatan yang tidak sama dengan wilayah perkotaan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk memahami bagaimana pengetahuan dan praktik penggunaan antibiotik di desa tersebut.

Berdasarkan situasi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat pengetahuan dan praktik penggunaan antibiotik di masyarakat Desa Karangligar, Kabupaten Karawang. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi aktual tentang seberapa baik masyarakat memahami dan menggunakan antibiotik sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dan pemerintah daerah

dalam menyusun program edukasi serta strategi pencegahan resistensi antimikroba tingkat desa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat Desa Karangligar terhadap penggunaan obat antibiotik?
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik penggunaan antibiotik pada masyarakat Desa Karangligar Kabupaten Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan praktik masyarakat Desa Karangligar terhadap penggunaan obat antibiotik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan dan praktik masyarakat tentang fungsi, aturan, dan risiko penggunaan antibiotik.
2. Menganalisis hubungan dan korelasi antara pengetahuan dan praktik dalam penggunaan antibiotik di masyarakat desa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Desa Karangligar.
2. Menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dan pemerintah desa dalam menyusun program edukasi rasionalisasi penggunaan antibiotik.
3. Menjadi acuan untuk penelitian lanjutan mengenai perilaku penggunaan antibiotik serta pengembangan model edukasi masyarakat yang lebih efektif.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik penggunaan antibiotik berdasarkan jawaban responden melalui kuesioner penelitian. Penelitian dilakukan menggunakan metode *cross sectional* sehingga data hanya menggambarkan hubungan variabel pada satu waktu pengambilan data.